

MANAJEMEN KOMUNIKASI PRIVASI KAUM LESBIAN DI KOTA SAMARINDA

Irine Angelina Sugiarto¹

Abstrak

Irine Angelina Sugiarto, 1302055001, Manajemen Komunikasi Privasi Kaum Lesbian di Kota Samarinda. Dibawah bimbingan Bapak Dr. H. Muhammad Noor, M. Si selaku pemimbing I dan Ibu Kezia Arum Sary,S.Ds, M.Med.Kom selaku pemimbing II, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Penelitian ini berangkat dari sebuah fenomena yakni ketika seorang menyimpan sebuah informasi dengan sangat rapat dan berhati-hati terkait orientasi seksualnya sebagai lesbian kepada lingkungan sekitarnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai proses manajemen komunikasi privasi perempuan lesbian. Peneliti menggunakan tinjauan pustaka yang terkait dengan teori Communication Privacy Management (CPM), asumsi dasar CPM, dan definisi lesbian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dan dengan cara observasi dan wawancara mendalam yang kemudian dipaparkan secara deskriptif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa individu menutup rapat informasi privat terhadap keluarga tentang orientasi seksualnya sebagai perempuan lesbian. Alasan penutupan informasi tersebut adalah karena individu takut bila terjadi penyesalan dalam keluarganya. Individu melakukan pengungkapan kepada sahabat atau orang terdekat yang dirasa seuai kapaitasnya atau dirasa sama dengan dirinya. Pengelolaan pada level individual dan kolektif, informan menggunakan beberapa kriteria pengembangan aturan. Baik itu kriteria berdasarkan gender, kriteria berdasarkan rasio resiko-keuntungan, dan kriteria berdasarkan budaya. Hasil penelitian juga menunjukkan terjadinya beberapa gangguan batasan yang dialami oleh individu atas privasi yang dimilikinya. Ketegangan yang tercipta tidak begitu besar dikarenakan individu tidak pernah melakukan pengakuan diri kepada khalayak heterogen.

Kata kunci: *Manajemen Komunikasi Privasi, Informasi Privat, Lesbian*

PENDAHULUAN

Lesbian sebagai salah satu orientasi seksual atau ketertarikan emosi, romantik dan atau seksual yang dalam hal ini adalah kepada jenis kelamin yang sama (homoseksual) merupakan suatu fenomena sosial yang tidak lagi mampu disangkal. Keberadaannya disadari sebagai sebuah realita di dalam masyarakat dan menimbulkan berbagai macam reaksi oleh lingkungan

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: ririn310796@gmail.com

sekitarnya. Hal itu terjadi karena lesbian (perilaku homoseksual pada perempuan) secara umum masih dianggap sebagai perilaku seksual yang menyimpang. Penolakan dari lingkungan sekitar dan lingkup luas membuat kaum lesbian terhimpit rasa takut, ragu, bahkan malu untuk menunjukkan identitas seksual mereka yang sebenarnya. Hal ini menjadi penghambat untuk berkomunikasi dengan masyarakat.

Dalam negara berkembang, karena lingkungan sosial yang didominasi oleh sistem patriarki yang tidak menguntungkan, norma-norma heteroseks pada gilirannya menghasilkan homofobia dan heteroseksualitas yang kompulso (wajib), orang-orang yang menginginkan hubungan seks sejenis lalu membuat penyesuaian-penyesuaian. Penyesuaian ini akan sangat tergantung pada tuntutan di lingkungan masing-masing dan peluang yang tersedia.

Mereka yang memutuskan untuk “*come out*/membuka diri” kerap kali mendapatkan penolakan dari keluarga dan teman-teman yang bisa memberi pengaruh komunikasi dan psikologis yang negatif. Salah satu yang paling sering terjadi adalah sindroma “semuanya OK saja kok!” dimana, setelah semua problema yang dihadapi akibat penampilan lesbian ke publik serta perjuangan menghadapi komunitas sekitar, keluarga dan teman seringkali kaum lesbian menolak untuk menerima kenyataan bahwa situasinya sebetulnya tidak OK (Eguren, 2011).

Samarinda sebagai ibukota Provinsi Kalimantan Timur juga merasakan perkembangan dari masyarakat dengan orientasi seksual homoseksual lesbian. Hal ini mempengaruhi interaksi sosial masyarakat serta perkembangannya. Salah satunya adalah *homophobic bullying* yang merupakan sikap-sikap negatif, atas dasar keyakinan, dan berbagai perilaku yang diberikan terhadap individu-individu non-heteroseksual yang biasanya teridentifikasi melalui ekspresi jender yang berbeda, meliputi: serangan verbal, fisik, dan relasional yang mengandung unsur homofobia.

Ketika kaum lesbian menyatakan diri dan berinteraksi melalui komunikasi interpersonal pasti ada tekanan-tekanan tertentu yang dirasakan untuk memutuskan apa yang akan diungkapkan dan apa yang harus dirahasiakan. Lebih jauh lagi, teori Pengaturan Privasi Komunikasi/*Communication Privacy Management* (CPM) menyatakan pasti ada resiko dan penghargaan yang dihasilkan oleh keputusan yang dibuat bagi masyarakat dengan siapa kaum lesbian berinteraksi.

Adanya penutupan identitas diri sebagai kaum homoseksual yang dalam hal ini lesbian ketika melakukan interaksi sosial dengan masyarakat luas disebabkan adanya ketakutan akan ancaman dan penolakan. Masyarakat secara luas telah diajarkan tentang nilai heteronormatif yang mengasumsikan bahwa heteroseksualitas merupakan satu-satunya norma yang normal dan juga pantas berperan penting dalam pembentukan Negara. Nilai heteronormatif-lah yang membuat kaum homoseksual biasanya tertutup dan enggan menonjolkan diri terlebih untuk seorang lesbian. Kaum lesbian cenderung tertutup, akibatnya lesbian kurang begitu dikenal dan dipahami dibanding laki-laki homoseks.

Sehingga banyak masyarakat yang menolak keberadaan kaum lesbian dan menganggap tabu pola pikir dan tatanan seksual mereka.

Hal ini membuat penulis tertarik untuk melakukan kajian ilmiah yang lebih mendalam untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana Manajemen Komunikasi Privasi Kaum Lesbian di Kota Samarinda.

KERANGKA DASAR TEORI

Teori Manajemen Komunikasi Privasi/ Communication Privacy Management (CPM)

CPM tertarik untuk menjelaskan proses-proses negosiasi orang seputar pembukaan informasi privat. Petronio (2000) menyatakan bahwa orang mendefinisikan informasi privat sebagai informasi mengenai hal-hal yang sangat berarti bagi mereka. Oleh karena itu, proses mengomunikasikan informasi privat dalam hubungan dengan orang lain menjadi pembukaan pribadi. CPM berfokus kepada pembukaan pribadi (West dan Turner,2008).

CPM memberikan penekanan lebih kepada substansi dari pembukaan, atau hal-hal yang dianggap pribadi. Selain itu, CPM juga mempelajari bagaimana orang melakukan pembukaan melalui sistem yang didasarkan pada aturan. CPM tidak melihat bahwa pembukan hanyalah berkaitan diri. Sebagaimana diamati oleh Petronio dalam West dan Turner (2008), “untuk benar-benar memahami dalam dan luasnya sebuah pembukaan, CPM tidak membatasi proses ini hanya kepada diri, tetapi memperluasnya hingga mencakup banyak level pembukaan termasuk diri dan kelompok. Oleh karenanya, teori CPM menawarkan sistem manajemen privasi yang mengidentifikasi cara-cara batasan privasi dikoordinasikan di antara individu-individu”.

Teori *Communication Privacy Management* (CPM) mencapai tujuan-tujuan ini dengan mengajukan lima asumsi dasar: informasi privat, batasan privat, kontrol dan kepemilikan, sistem manajemen berdasarkan aturan dan dialektika manajemen.

Privacy

Privacy adalah pengertian manusia mengenai konsep lingkungan ruang personal dan territorial bagi dirinya. *Privacy* adalah kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk mengendalikan interaksi mereka dengan orang lain baik secara visual, audial, maupun olfaktorik untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

Rapoport mendefinisikan *privacy* sebagai suatu kemampuan untuk mengontrol interaksi, kemampuan untuk memperoleh pilihan-pilihan dan kemampuan untuk mencapai interaksi yang diinginkan. *Privacy* jangan dipandang hanya sebagai penarikan diri seseorang secara fisik terhadap pihak-pihak lain dalam rangka menyepi saja (West dan Turner, 2008)

Altman (1975) mengatakan bahwa *privacy* adalah proses pengontrolan yang selektif terhadap akses diri sendiri dan akses orang lain. Faktor-faktor

yang mempengaruhi *privacy* adalah faktor personal, faktor situasional dan faktor budaya (West dan Turner,2008).

Homoseksual

Homoseksual adalah ketertarikan seksual terhadap jenis kelamin yang sama. Homoseksualitas bukan hanya kontak seksual antara seseorang dengan orang lain dari jenis kelamin yang sama tetapi juga menyangkut individu yang memiliki kecenderungan psikologis, emosional, dan sosial terhadap seseorang dengan jenis kelamin yang sama. Sehingga dapat dikatakan bahwa seorang homoseksual adalah orang memiliki orientasi seksual kepada orang lain dari jenis kelamin yang sama.

Homoseksual sendiri terdiri dari dua golongan, yaitu lesbian dan gay. Lesbian adalah perempuan yang tertarik secara emosional dan/ atau seksual kepada sesama perempuan. Sedangkan Gay adalah laki-laki yang tertarik secara emosional dan/ atau seksual kepada sesama laki-laki (Inchristyan, 2013).

Lesbian

Lesbian adalah istilah bagi perempuan yang mengarahkan pilihan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan atau disebut juga perempuan yang mencintai perempuan baik secara fisik, seksual, emosional, atau secara spiritual . Lesbian merupakan seorang wanita yang memiliki emosi secara seksual dan erotis memiliki ikatan yang penting dengan wanita lain Berdasarkan definisi dan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa lesbian adalah seorang perempuan yang memiliki ketertarikan kuat secara fisik, emosi maupun seksual pada sesama perempuan (Dewi, 2015).

Bermacam-macam teori untuk menjelaskan lesbian secara garis besar yang dapat dijelaskan dengan teori biologi dan psikososial (Budiarty,2011) :

1. Teori Biologi

a. Faktor Genetik

Pada orientasi homoseksual telah terbukti pada penelitian angka kejadian homoseksualitas diantara kembar identik, kembar *heterozigot* dan saudara kandung. Penelitian pada saudara kandung menunjukkan angka kejadian homoseksual lebih tinggi (48%-66%). Ini menunjukkan bahwa faktor genetik memegang peranan penting tetapi bukan satu-satunya faktor yang berperan terhadap terjadinya perilaku lesbi. Penyebab lesbian dengan faktor ini sulit untuk diatasi karena sudah sejak lahir membawa kecenderungan atau bakat untuk menyukai orang lain dengan jenis kelamin yang sama, dan hal tersebut diluar kontrol dan kesadaran dirinya.

b. Faktor Hormonal

Perilaku lesbian dipengaruhi adanya keseimbangan hormon androgen sebelum dan saat dewasa. Hormon androgen prenatal diperlukan untuk perkembangan genitalia eksternal laki-laki pada fetus dengan genetik laki-laki. Pada kasus yang dikenal sebagai *Congenital Adrenal*

Hyperplasia (CAH), yaitu suatu kondisi dimana terdapat efek dari suatu enzim sehingga terjadi suatu produksi hormon androgen secara berlebihan, jika terjadi pada bayi perempuan maka akan mengakibatkan maskulinisasi pada bayi perempuan itu.

2. Teori Psikososial

Beberapa teori perkembangan orientasi homoseksual menghubungkan dengan pola asuh, trauma kehidupan, tanda-tanda psikologis individu, dan pengalaman seks yang pertama

Lesbian sebagai Homoseksual

Lesbian adalah sebuah hubungan emosional yang melibatkan rasa, cinta dan kasih sayang dua manusia yang memiliki jenis kelamin sama yakni perempuan. Pemahaman ini sama dengan pemaknaan kata homoseksual, seperti yang telah terurai di atas. Hanya saja, homoseksual belum mengacu kepada jenis kelamin tertentu dan masih bersifat luas. Tidak semua lesbian dapat dikenali sejak masa kanak-kanak, tetapi beberapa karakteristik dapat memberikan dugaan bahwa mereka akan menjadi homoseks.

Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan dan kelompok manusia. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya. Interaksi sosial secara kelompok-kelompok sosial tersebut tidak bersifat pribadi menurut Gillin dan Gillin (Soekanto, 2012).

Definisi Konsepsional

Lesbian merupakan seorang wanita yang memiliki emosi secara seksual dan erotis memiliki ikatan yang penting dengan wanita lain. Dalam hal ini bagian masyarakat dengan orientasi seksual homoseksual yaitu lesbian membuat pilihan tentang mengungkapkan atau menyembunyikan suatu informasi privat berdasarkan kriteria dan kondisi yang mereka anggap penting.. Dibutuhkan negosiasi dan koordinasi akan batasan. Keputusan mengenai pembukaan harus dimonitor secara intensif. Adapun asumsi dasar untuk membahas manajemen komunikasi privasi terdiri dari lima unsur yakni informasi privat, batasan privat, kontrol dan kepemilikan, sistem manajemen berdasarkan aturan, dan dialektika manajemen. proses pengelolaan pada level individual dan kolektif terdiri dari tiga proses yakni : karakteristik aturan privasi, koordinasi batasan, dan turbulensi batasan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dimana dalam penelitian ini lebih menekankan pada makna dan proses daripada hasil suatu aktivitas. Sedang jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah jenis deskriptif

kualitatif yang mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah asumsi dasar manajemen komunikasi privasi, yakni sebagai berikut:

1. Informasi Privat
2. Batasan Privat
3. Kontrol dan Kepemilikan
4. Sistem Manajemen Berdasarkan Aturan
5. Dialektika Manajemen

Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Samarinda sesuai dengan kesepakatan dengan para informan untuk ditemui, mengingat karena dalam perkembangannya kaum lesbian tidak begitu terarah ke suatu tempat yang disepakati sebagai tempat berkumpul atau sejenisnya walaupun masih ada namun jumlahnya tidak banyak dan tidak menjamin tempat tersebut sebagai tempat yang selalu didatangi oleh lesbian.

Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai yang didapat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video atau *audio tape*, pengambilan foto atau film (Moleong, 2005).

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain / lewat dokumen-dokumen yang ada.

Teknik Pengumpulan Data

- a. Teknik Observasi
- b. Wawancara
- c. Dokumentasi

Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif digunakan bila data-data yang terkumpul dalam penelitian adalah data kualitatif. Sesuai dengan jenis penelitian di atas, maka peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Komponen analisis data model interaktif diantaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Alasan Membuka dan Menutup Informasi Privat

Terdapat beberapa alasan yang dapat mendorong seorang individu, dalam penelitian ini kaum lesbian dalam membuka informasi privat yang dimilikinya. Individu mungkin berharap untuk mengurangi beban, mendapat kontrol, menikmati pengekspresian diri, atau juga mungkin mengembangkan keintiman, namun tujuannya tidak selalu untuk memperoleh keintiman.

Beberapa alasan yang mendorong individu membuka informasi privatnya, yaitu untuk membangun kepercayaan dalam sebuah hubungan, untuk mengurangi beban ketika individu tersebut sedang mengalami stress dan gangguan psikologis, dan karena adanya rasa ingin tahu yang sangat besar, permintaan, serta desakan yang dilakukan secara terus menerus oleh orang lain. Sedangkan beberapa alasan yang membuat seorang individu memutuskan untuk menutup informasi privat yang dimilikinya, yaitu karena takut keberadaannya ditolak oleh orang-orang di sekitarnya, individu tersebut takut membuat psikologis orang lain menjadi terganggu, serta individu tersebut tidak ingin merusak perannya sebagai figur yang pantas untuk diteladani individu tersebut tidak memiliki kebutuhan untuk terbuka terhadap orang tersebut. Individu seringkali menyembunyikan informasi terhadap orang lain ketika kebutuhan individu tersebut untuk terbuka rendah.

Salah satu temuan dari peneliti terkait kepercayaan informan dalam membuka informasi terlihat sejak awal pendekatan melalui media online seperti Whatsapp sebelum bertemu tatap muka. Keberadaan media online menjadi salah satu kunci penilaian bagi informan akan lawan bicaranya. Apa yang disepakati saat proses chatting berlangsung akan menentukan keterbukaan atau kepercayaan informan akan lawan bicaranya. Keinginan untuk membagi informasi privat kepada orang lain akhirnya tersampaikan karena lawan bicara sudah memenuhi syarat dari pendekatan pertama hingga tatap muka, dan dimulai dengan kepercayaan.

Cara Mengontrol Informasi Privat

Individu selaku pemilik utama informasi ingin berada dalam kontrol karena ada risiko tentang bagaimana informasi ini dikelola. Salah satu cara yang dilakukan individu untuk melakukan kontrol atas informasi privatnya yaitu dengan cara meminta kepada *co-owner* untuk merahasiakan privasinya dengan tidak menceritakan hal tersebut kepada siapapun. Sebagai pemilik sebuah informasi, individu percaya bahwa dirinya seharusnya berada pada posisi untuk mengontrol siapa saja yang diperbolehkan untuk mendapatkan akses ke informasi (West & Turner, 2011). Individu yang merasa menjadi pemilik utama dari informasi secara aktif ingin melakukan kontrol atas apa, kapan, dan kepada siapa informasi pribadi tersebut dibagikan.

Cara lain dalam melakukan kontrol adalah dengan menutup peluang adanya akses antara *co-owner* dengan pihak lain yang tidak diijinkan mengakses informasi privat yang dimilikinya. Selain itu pemilik informasi privat akan memilih dengan seksama kepada siapa ia menceritakan informasi

pribadinya tersebut, menilai dan menimbang apakah orang tersebut layak untuk mendapat kepercayaan darinya sebagai pemilik informasi privatnya, dengan harapan si pemilik informasi tidak kesusahan melakukan kontrol karena telah memilih *co-owner* yang tepat.

Aturan Dalam Mengelola Privasi

Sistem manajemen menyediakan sebuah struktur untuk memahami cara informasi pribadi ditangani. Misalnya menentukan siapa yang menerima pengungkapan, kapan, seberapa banyak atau sedikit, dimana pengungkapan tersebut, dan bagaimana seseorang bisa menyembunyikan informasi tersebut.

Ketika individu membuat keputusan untuk membuka atau menutup suatu informasi privat kepada orang lain, individu memiliki kriteria-kriteria tertentu yang mempengaruhi pembuatan keputusan tersebut. Kriteria-kriteria keputusan yang digunakan oleh informan dalam penelitian ini untuk mengembangkan aturan privasi yang dimilikinya antara lain, kriteria budaya, kriteria motivasional, kriteria kontekstual, serta kriteria rasio risiko-keuntungan.

Batas yang menandai garis kepemilikan inilah yang disebut dengan batasan privat (*privacy boundaries*). Individu membuat batasan personal saat informasi privat yang dimilikinya tidak dibagikan kepada orang lain (West & Turner, 2011). Dalam penelitian ini informan membuat batasan personal kepada semua orang mengenai informasi privatnya terkait identitas perempuan lesbian. Informan dalam penelitian ini juga membuat batasan personal terhadap keluarga terkait informasi privat perempuan lesbian. Sedangkan apabila seorang individu membuka informasi privat kepada orang lain, individu tersebut secara otomatis akan membentuk batasan kolektif. Dalam penelitian ini, ke-empat informan menceritakan informasi tentang dirinya sebagai perempuan lesbian kepada sahabat terdekat mereka masing-masing. Ketika suatu informasi privat dibagikan, batasan di sekelilingnya disebut batasan kolektif (*collective boundary*), dan informasi tersebut menjadi milik hubungan yang ada (*collective private information*).

Salah satu informan dalam penelitian ini, Putri, bahkan kembali membuat batasan kolektif saat menyampaikan informasi privatnya kepada adik kandungnya sendiri. Ini dikarenakan ia tak merasa terancam bahwa informasi ini akan tersebar, notabene si adik kandung juga merupakan seorang laki laki homoseksual.

Petronio menggunakan istilah *boundary turbulence* (gangguan batasan) untuk menunjukkan gangguan dalam cara *co-owner* mengontrol dan mengatur arus informasi pribadi kepada pihak ketiga. Gangguan batasan yang terlihat dalam hasil penelitian ini adalah misalnya yang dialami oleh Ave yang berusaha melakukan penyesuaian karena lingkungan sosial disekitarnya yang berinteraksi dengan lebih terbuka dan akhirnya membuat dia lebih fleksibel dengan sebutan atau sapaan yang terkesan mencalak menunjukkan statusnya sebagai lesbian. Selain itu gangguan juga dialami Duwi ketika salah seorang sahabat informan yang mengetahui tentang informasi privatnya menceritakan hal tersebut kepada orang yang lain tanpa meminta ijin terlebih

dahulu kepada informan, dengan alasan bahwa co-owner tidak mengira bahwa orang tersebut juga tidak mengetahui informasi berharga milik Duwi.

Gangguan batasan ini oleh Petronio disebut sebagai *Fuzzy Boundaries*. *Fuzzy Boundaries* menggambarkan gangguan batasan yang ditimbulkan karena individu pemilik informasi dan *co-owner* tidak pernah berdiskusi mengenai apa yang boleh diungkapkan dan apa yang tidak. Gangguan batasan ini menyebabkan informan mengalami penyesalan sampai saat ini karena takut informasi privatnya akan diketahui orang lain yang menjadi batasan personal dan akan mengancam keberadaan dirinya di lingkungan sekitar.

Ketegangan Dialektis yang Dialami Ketika Akan Menyampaikan Informasi Privat

Ketika individu dihadapkan pada pilihan untuk membuka atau menutup diri kepada orang lain, di dalam diri individu tersebut akan ada gaya tarik menarik untuk mengungkapkan atau tetap menyimpan informasi privat tersebut. Gaya tarik menarik untuk mengungkapkan atau tetap menyimpan informasi privat inilah yang disebut dengan ketegangan dialektik (*dialectical tensions*).

Dari hasil temuan data dalam penelitian ini, informan mengalami ketegangan dialektik saat akan membuka diri kepada orang lain. Saat informan berniat untuk membuka batasan personalnya kepada sahabat mereka yang heteroseksual, informan merasa malu, takut dan khawatir apabila rahasianya tersebut dibocorkan kepada orang lain dan bahkan akan mengalami penolakan. Tapi di sisi lain informan merasa lega saat menyampaikan informasi privatnya kepada orang kepercayaan tersebut. Ketegangan dialektik berfokus pada ketegangan antara keinginan dan kebutuhan untuk bersikap privat melalui penyembunyian dan bersikap publik melalui pengungkapan.

Dari hasil temuan data dalam penelitian ini, ketegangan dialektik (*dialectical tensions*) yang dialami oleh para informan tidak begitu besar dikarenakan seluruh informan tidak pernah melakukan pengakuan di depan khalayak atau sekelompok orang yang heterogen. Suatu pengungkapan membuat sebuah informasi publik. Tingkat *publicness* tergantung pada sejumlah isu, seperti seberapa banyak orang yang mengetahui informasi, seberapa banyak informasi yang diungkapkan, dan siapa saja yang menerima informasi tersebut.

Fenomena keterbukaan informasi dan kebutuhan masyarakat akan informasi yang semakin tinggi harus dijadikan waktu yang tepat bagi kaum lesbian untuk memberikan edukasi dan sosialisasi terkait SOGIE untuk menambah wawasan masyarakat tentang dinamika ataupun perkembangan perilaku dan orientasi seksual yang ada di lingkungan sosial. Media mainstream sedikit terjebak antara “menertawakan” kecurian LGBTIQ. Sehingga penting untuk teman-teman komunitas melakukan komunikasi dengan media dengan memperlihatkan adanya cara berada yang berbeda, unik dan sekaligus mentransformasikan perubahan dan mengikis homofobia (kebencian & ketakutan pada kalangan homo). Kritik terhadap media

diperlukan agar media sadar atas ketidakadilan yang terjadi dan ikut memberdayakan masyarakat dengan pengetahuan yang mencerahkan. Sesungguhnya tujuan utama dari sensitivitas media terhadap LGBT adalah untuk membangun dialog antara media dan komunitas LGBT dalam menegakkan HAM yang layak diterima setiap manusia.

PENUTUP

Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik oleh peneliti didalam penelitian ini adalah ketika terjadi suatu ketegangan untuk membuka atau menutup informasi berharga yang dimiliki individu kepada orang lain, maka terdapat garis antara bersikap publik dan bersikap privat. Pada satu sisi batasan ini, orang menyimpan informasi privat untuk diri mereka sendiri, dan di sisi lain, orang membuka beberapa informasi privat kepada orang lain di dalam relasi sosial mereka. Ketika informasi privat dibagikan, batasan disekelilingnya disebut batasan kolektif (*collective boundary*), dan informasi itu tidak hanya mengenai diri, informasi ini menjadi milik hubungan yang ada. Ketika individu menetapkan pada batasan kolektif, maka individu siap untuk mengontrol dan menetapkan aturan sesuai dengan standart yang dibentuk kepada siapa informasi tersebut dibuka. Ketika informasi privat tetap disimpan oleh seorang individu dan tidak dibuka, maka batasannya disebut batasan personal (*personal boundary*). Menutup perbatasan akan mengarah pada otonomi atau kemandirian serta keamanan diri yang lebih besar, sedangkan membuka perbatasan akan mendorong keakraban dan rasa saling berbagi yang lebih besar, tetapi juga menunjukkan kelemahan pribadi yang lebih besar

Perbedaan masa antara individu yang menyandang orientasi seksual lesbian sejak lima tahun keatas dengan individu yang memiliki orientasi seksual lesbian dalam kurun waktu lima terakhir dengan ragamnya media dan teknologi dan arus informasi yang berjalan lebih cepat dan lebih luas, mobilitas lebih tinggi, individualitas masyarakat meningkat, menciptakan sikap yang berbeda antara individu dengan masa yang berbeda tersebut. Tercipta sikap yang lebih terbuka dan tidak begitu mempedulikan reaksi masyarakat heterogen di sekitar lingkungan sosialnya, sedangkan mereka yang sudah memiliki orientasi seksual lesbian jauh lebih lama (>5 tahun) terkesan lebih tertutup dan lebih berhati-hati.

Saran

Berdasarkan dari hasil analisis data dan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti dapat memberikan saran yang mungkin dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan oleh kaum homoseksual terkhususnya lesbian dalam bernegosiasi antara privasi dan eterbukaan saat berinteraksi sosial:

1. Sebaiknya proses negosiasi kaum lesbian dengan lingkungan sosial yang berbeda orientasi seksual nya dilakukan dengan lebih berhati-hati dan berorientasi pada hubungan yang baik pada kedua belah pihak untuk

- mengurangi adanya gangguan batasan atau ketegangan dan memungkinkan terjadinya penyesalan bila dibuka ke lingkungan sosial yang kurang tepat.
2. Sebaiknya pemahaman atau literatur tentang ragam teori yang membahas isu bersangkutan diperbanyak untuk menambah wawasan masyarakat sekitar terutama kepada masyarakat heteroseksual, sehingga meningkatkan sikap toleransi. Pemahaman tentang SOGIE dapat dilakukan melalui diskusi bersama rekan-rekan komunitas homoseksual yang disertai kegiatan sosial.
 3. Bagi peneliti lanjutan perlu mengkaji lebih mendalam tidak hanya dari aspek komunikasi pribadi individu lesbian, namun disarankan dapat meneliti dengan aspek penelitian yang meluas dengan meneliti pola komunikasi interpersonal kaum lesbian dalam mengungkap diri (*Self Disclosure*) terhadap lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Rudi. 2016. Menelisik Perjalanan LGBT di Indonesia. (online), (<http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/16/01/28/o1n41d336-menelisik-perjalanan-lgbt-di-indonesia>, diakses 15 November 2016).
- Budiarty, Astri. 2011. "Gaya Hidup Lesbian (Studi Kasus di Kota Makassar). Skripsi pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar. (online), (<https://core.ac.uk>, diakses 15 Oktober 2016).
- Budyatna, Muhammad. 2015. Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antar Pribadi. Jakarta: Prenada Media Group.
- Dewi, I Gusti Ayu Puspasari. 2015. Faktor-Faktor Yang Menghambat Coming Out Pada Lesbi Femme Di Bali. (Online), ([Ojs.Unud.Ac.Id/Index.Php/Psikologi/Article/Viewfile/24642/15890](http://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/viewfile/24642/15890), Diakses Tanggal 10 November 2016).
- Eguren, Luis Enrique dan Marie Caraj. 2011. Panduan Perlindungan untuk Pembela LGBT. Belgia: Protection International.
- Inchristyan, Ershanne dan Noor Aisyah Nitarlina. 2013. Mainstreaming Keragaman Gender dan Seksualitas-Memahami Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender/seksual dan Interseks. Adhanary Institute.
- Kriyantono, Rachmat, 2007. Teknik Praktis Riset Komunikasi, Jakarta: Kencana.
- Moleong, Lexy J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissa. 2013. Teori Komunikasi; komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan (Interpersonal). Bogor: Ghalia Indonesia.
- _____. 2013. Teori komunikasi: Individu Hingga Massa. Jakarta: Kencana.
- Njotorahardjo, F. 2015. Manajemen Komunikasi Privasi Seorang Mantan Pria Simpanan. *Journal E-komunikasi pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya.* (Online), (studentjournal.petra.ac.id, diakses 18 Oktober 2016).

- Nugroho, Sigit Cahyo, Siswati, dan Hastaning Sakti. 2010. Pengambilan Keputusan Menjadi Homoseksual Pada Laki-Laki Usia Dewasa Awal. (Online), (eprints.undip.ac.id/11145/1/Jurnal_-_Sigit_Cahyo_N_-_M2A005074.pdf), diakses pada 9 November 2016).
- Oetomo, Dede dan Khanis Suvianita. 2013. Laporan LGBT Nasional Indonesia-Hidup Sebagai LGBT di Asia. Jakarta: UNDP Indonesia.
- Purba, Rany Monika dan Silviana Realyta. 2011. Gambaran Proses Pencapaian Status Identitas Diri Remaja Yang Mengalami Kekerasan Fisik Pada Masa Kanak-Kanak. (Online), (<http://repository.usu.ac.id/>), diakses 15 Juni 2017)
- Putra, Arbitya Pradiza. 2012. Ekspresi Afeksi dalam Twitter (Studi pada Remaja Followers di Akun @Soalcinta). (Online), (lib.ui.ac.id/file?file=digital/20285848-S-Arbitya%20Pradiza%20Putra.pdf), diakses tanggal 15 Oktober 2016).
- Putri, Kartika Dian, Maya Diah dan Wawan Sobari. Analisis Manajemen Privasi Komunikasi Korban Cyberstalking dalam Facebook. Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang. (Online), ([interaktif.ub.ac.id.](http://interaktif.ub.ac.id/)), diakses 18 Oktober 2016).
- Ragil, Nindi Kusumaningrum. 2012. Pemaknaan Identifikasi Simbol Verbal dan Non Verbal Pada Kaum Lesbian (Studi Deskriptif Identifikasi Simbol Verbal dan Non Verbal Pada Kaum Lesbian Butch di Surabaya). Skripsi pada jurusan Sosiologi Universitas Airlangga. (Online), ([eprints.upnjatim.ac.id.](http://eprints.upnjatim.ac.id/)), diakses 15 Oktober 2016).
- Rakhmahappin, Yogestri dan Adhyatman Prabowo. 2014. Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay Dan Lesbian. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan ISSN: 2301-8267 Vol. 02, No.02, Januari 2014. (online), (ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view), diakses 15 Oktober 2016).
- Ramadhani, Jannah Maryam. 2014. Coming Out-Seberapa penting bagi Transgender dan Transeksual?. Jakarta: Arus Pelangi.
- Samhazes, Willy. 2016. Haruskah Orientasi Seksual, Identitas Gender Dan Ekspresi Menghalangi Pendidikan Generasi Penerus Bangsa?. Samarinda.
- Soekanto, Soerjono. 2012. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: P.T.Raja. Grafindo.
- Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta.
- _____. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sari, Intan Permata. 2013. Simbol Interaksi Kaum Lesbi (Studi Deskriptif Mengenai Simbol – Simbol Interaksi Sebagai Wujud Identitas Diri Pada Kelompok Lesbi Di Surabaya. Jurnal pada jurusan Sosiologi, Universitas Airlangga Surabaya. (Online), ([journal.unair.ac.id.](http://journal.unair.ac.id/)), diakses 8 Oktober 2016).

- Setya P, Sinta Arum.2013.Fenomena Komunitas Kaum Lesbi Di Kota Klaten.Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.(online),(<http://eprints.uny.ac.id/19270/>,diakses 10 Oktobr 2016).
- Tarigan ,Megawati. 2011.Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian Di Kota Pontianak Kalimantan Barat. Skripsi Pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta. (Online), ([repository.upnyk.ac.id.](http://repository.upnyk.ac.id/), diakses 8 Oktober 2016).
- Ukung, A.M. (2013).Communication Privacy Management Penderita Hiv Di Media Facebook. Jurnal E-Komunikasi, 1(3), 70-79 Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya.(Online), (<http://studentjournal.petra.ac.id/index.php/ilmukomunikasi/article/view/922/822>, diakses 8 Oktober 2016).
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. Pengantar Teori komunikasi,Edisi 3- Analisis dan Aplikasi. Jakarta:Salemba Humanika.
- Weydekamp , Christa Melisa.2013.Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian Di Kawasan Mc Donald’s Manado. (Online), ([Ejournal.Unsrat.Ac.Id/Index.Php/Actadiurna/Article/Download/2879/2437](http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/download/2879/2437), Diakses T 14 Oktober 2016).
- Widiastuti,Asti. 2016. Apa Itu SOGIE (Sexual Orientation Gender Identity and Expression). (online),(<http://arc-atmajaya.org/apa-itu-sogie-sexual-orientation-gender-identity-and-expression/>, diakses 15 November 2016).
- Yasir.2012.Teori Manajemen Privasi Komunikasi.(Artikel Online), (yasir.staff.unri.ac.id, diakses 17 Oktober 2016).
- Sumber lain
- Bappeda Samarinda Kota.2015. Bersih-bersih, Penduduk Samarinda 883.838 Jiwa. (online). (<http://bappeda.samarindakota.go.id/berita/baca/57>, diakses pada 27 Januari 2017).
- GetBorneo. 2016. Kota Samarinda Kota Tepian” (online). (<http://www.getborneo.com/kota-samarinda/>, diakses pada 15 Januari 2017).
- Rukmana,Gilang.2016.Terlepas Dari Peliknya Hidup Di Samarinda, 3 Hal Berikut Akan Menyadarkan Kita Agar Lebih “Bersyukur” Menjadi Orang Samarinda.(online).(https://undas.co/2016/05/terlepas-dari-peliknya-hidup-di-samarinda-3-hal-berikut-akan-menyadarkan-kita-agar-lebih-bersyukur-menjadi-orang-samarinda/, diakses pada 22 Januari 2017).
- Tribunnews.2013.Penduduk Samarinda Hampir Satu Juta Jiwa (online).(http://www.tribunnews.com/regional/2013/01/22/penduduk-samarinda-hampir-satu-juta-jiwa, diakses pada 22 Januari 2017).